

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hasil Belajar Kognitif**

##### **1. Definisi Hasil Belajar**

Sebelum membahas tentang hasil belajar kognitif, ada baiknya mengetahui definisi belajar terlebih dahulu. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam pola perilaku dirinya. Proses perubahan dari belum mampu ke arah sudah mampu dan proses perubahan itu terjadi selama jangka waktu tertentu. Perubahan akibat belajar akan bertahan lama, bahkan sampai tahap tertentu, tidak menghilang lagi. Maka, para ahli merumuskan bahwa hasil belajar bersifat relatif, konstan dan berbekas. Dikatakan “relatif” karena ada kemungkinan suatu hasil belajar ditiadakan atau dihapus dan diganti dengan hasil yang baru, ada kemungkinan juga suatu hasil belajar terlupakan. Beberapa ahli dalam dunia pendidikan memberikan definisi belajar sebagai berikut.

Santrock dan Yussen (Sugihartono, 2007:74) mengemukakan, bahwa belajar merupakan sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Sugihartono mengemukakan, bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Slameto (2003:2) mengemukakan belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi

dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Morgan (Ngalim Purwanto, 2002:84) mengemukakan belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Skinner (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:9) mengemukakan belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik, sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun.

Syaiful Bahri Djamarah mengatakan, bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan pengalaman hidupnya dari hasil interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan yang terjadi merupakan akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh individu. Perubahan ini adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Jadi, untuk mendapatkan hasil belajar dalam bentuk 'perubahan' harus melalui proses tertentu yang dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu maupun luar individu. Namun, proses disini tidak dapat dilihat karena bersifat psikologis. Hanya saja dapat dilihat ketika seorang telah berhasil dalam belajar. Oleh karena itu, proses telah terjadi dalam diri seseorang hanya dapat disimpulkan dari hasilnya, karena aktifitas belajar yang telah dilakukannya (Bahri Djamarah, 2002:141).

Nana Sudjana (2005:5) menyatakan, bahwa hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku dan sebagai umpan balik dalam upaya memperbaiki proses belajar mengajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Suratinah Tirtonegoro (2001:43) mengemukakan hasil belajar adalah penilaian hasil usaha

kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam periode tertentu. Dalam *The Guidance of Learning Activities*, W.H Burton (1984) mengemukakan, bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi dengan lingkungannya. Sementara Ernest R. Hilgard, dalam *Introduction to Psychology*, mendefinisikan belajar sebagai suatu proses perubahan kegiatan, reaksi terhadap lingkungan (Eveline Siregar, 2010:4).

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan definisi belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Hasil belajar setiap individu dipengaruhi oleh belajar siswa. Muhabbibin Syah (2003:144) menyebutkan tiga faktor yang mempengaruhi belajar siswa yaitu faktor internal, eksternal dan pendekatan belajar.

- a. Faktor dari dalam yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi belajar yang berasal dari siswa belajar. Faktor dari dalam (internal) meliputi dua aspek, fisiologi dan psikologis.

- 1) Fisiologi, faktor ini meliputi kondisi jasmaniah secara umum dan kondisi panca indra.

- a) Tonus (kondisi badan)

Syaiful Bahri Djamarah (2002:155) mengatakan, menurut Noehi Nasution (1993:6) pada umumnya kondisi fisiologis sangat

berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dengan orang yang sedang sakit atau kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi, ternyata kemampuan belajarnya di bawah anak-anak yang tercukupi gizinya. Mereka akan lekas lelah, mudah mengantuk, dan sukar menerima pelajaran.

b) Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu

Tidak kalah penting, kondisi panca indra juga sangat mempengaruhi belajar siswa. Terutama mata sebagai alat melihat dan telinga sebagai alat mendengar. Sebagian besar anak belajar dengan membaca, mendengar, dan melakukan observasi dan sebagainya. Jika panca indra terganggu, ini akan mempengaruhi hasil belajar dan proses belajar anak didik.

2) Kondisi psikologis, faktor ini meliputi kecerdasan, bakat, minat, motivasi, emosi dan kemampuan kognitif.

a) Minat

Syaiful Bahri Djamarah (2002:157) mengatakan, bahwa menurut Slameto (1991:182) minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketерikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Biasanya, anak yang minat terhadap suatu kegiatan atau hal, dia cenderung akan lebih cepat memahaminya. Misalkan, jika minatnya di matematika, dia akan cenderung bernilai tinggi di mata pelajaran tersebut. Maka, tugas seorang guru harus menjadi fasilitator

yang baik dalam hal ini karena akan berdampak dalam proses dan hasil belajar siswa.

b) Intelegensi

Raden Cahaya Prabu, seorang ahli berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi anak berkembang pesat pada usia balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja. Tingkat kecerdasan diakui sangat menentukan keberhasilan belajar anak didik. Anak didik yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik, begitu sebaliknya.

Berbagai hasil penelitian telah menunjukkan hubungan erat antara IQ dengan hasil belajar anak didik. Dijelaskan dari IQ, sekitar 25% hasil belajar disekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes intelegensi. Oleh karena itu, anak yang mempunyai tingkat kecerdasan dari 90-100, cenderung akan menyelesaikan sekolah dasar tanpa kesukaran. Dalam dunia pendidikan, ada tiga tujuan utama yang harus dicapai yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kognitif adalah kemampuan yang selalu dituntut untuk dikuasai anak didik, karena menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan. Adapun tiga kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan penguasaan kemampuan kognitif adalah, persepsi, mengingat, dan berfikir. Adapun persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui inilah, manusia terus melakukan hubungan dengan lingkungan.

Sedangkan mengingat adalah suatu aktivitas kognitif, dimana orang menyadari bahwa pengetahuannya dari masa lampau atau berasal dari pesan-pesan dari masa lampau. Berfikir adalah kelangsungan tanggapan yang dibarengi dengan sikap pasif dari subjek yang berfikir.

c) Motivasi

Motivasi adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jadi, motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Motivasi adalah motor penggerak dalam perbuatan, maka bila ada anak didik yang kurang memiliki motivasi diperlukan dorongan dari luar, agar anak didik mempunyai motivasi belajar karena ketika motivasi belajar anak tinggi, akan menentukan hasil yang dicapai.

d) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki anak untuk mencapai keberhasilan. Bakat anak akan mulai tampak sejak ia dapat berbicara atau sudah masuk Sekolah Dasar (SD). Bakat yang dimiliki anak tidak sama. Bakat akan dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Jadi, merupakan hal yang tidak bijaksana apabila orangtua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan atau keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya. Tidak adanya faktor penunjang dan usaha untuk mengembangkannya, maka bakat tersebut lama-kelamaan akan punah. Agar terwujud keberhasilan

kegiatan belajar yang telah didasari atas bakat tersebut, maka harus ada faktor penunjang diantaranya, fasilitas untuk sarana, pembiayaan, dan dorongan moral dari orang tua serta minat yang dimiliki.

b. Faktor dari luar (eksternal) yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar siswa yang mempengaruhi proses dan hasil belajar. Faktor-faktor ini meliputi lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

1) Lingkungan sosial yang dimaksud adalah manusia atau sesama manusia, baik manusia itu ada (kehadirannya) ataupun tidak langsung hadir. Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, begitu pula dengan anak didik. Mereka tidak akan terlepas dari interaksi sosial. Sebagai contoh interaksi di sekolah, baik sesama teman, guru, dan sebagainya.

Pada lingkungan ini, sekolah yang merupakan salah satu lingkungan sosial budaya bagi anak didik, harus diterapkan sebuah peraturan yang jika dilanggar akan dikenakan sanksi untuk anak didik. Hal ini dalam mendidik rasa tanggung jawab dan menghormati peraturan. Lalu, yang harus diperhatikan dalam lingkungan sosial budaya ini adalah lingkungan dimana anak didik belajar. Misalkan sekolah diusahakan jauh dari keramaian, seperti pabrik, pasar, arus lalu lintas, bangunan dan sebagainya. Karena ini akan menyebabkan anak didik tidak berkonsentrasi dalam belajar.

2) Lingkungan non sosial meliputi keadaan udara, waktu belajar, cuaca, lokasi gedung sekolah dan alat-alat pembelajaran.



Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Jumlah ruang kelas pun harus menyesuaikan peserta didik. Jika anak didik lebih banyak dari pada jumlah kelas, akan terjadi banyak masalah, yang tentunya akan berpengaruh pada hasil belajar anak. Selain itu fasilitas yang digunakan guru dalam pengajaranpun harus diperhatikan. Misalkan LCD dan sebagainya. Hal ini akan memudahkan dalam pembelajaran.

Guru adalah unsur manusiawi dalam pendidikan. Maka, kehadiran guru mutlak di dalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tanpa guru tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan tanpa guru, kekurangan guru saja akan menjadi masalah. Tetapi, harus diperhatikan juga guru yang seperti apa yang bisa menyukseskan belajar anak. Guru harus berpengetahuan tinggi, profesional, paham psikologi anak didik, dan sebagainya karena guru yang berkualitas akan menentukan kualitas anak didik.

- c. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*) yaitu jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Dengan demikian guru harus memperhatikan perbedaan individu dalam memberikan pelajaran kepada mereka, supaya dapat menangani siswa sesuai dengan kondisinya untuk menunjang keberhasilan belajar. Hal tersebut dikarenakan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar peserta didik, satu dengan yang lainnya berbeda.



Joyce (Trianto, 2010:22) menyatakan bahwa model pembelajaran mengarahkan dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tepat tidaknya guru menggunakan model pembelajaran, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dicapai siswa. Maka dalam penelitian ini membahas salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar yaitu model pembelajaran.

**Tabel 2.1 : Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar**

<b>Ragam faktor dan unsur-unsurnya</b>		
<b>Internal siswa</b>	<b>Eksternal siswa</b>	<b>Pendekatan</b>
1. aspek fisiologis - tonus jasmani - mata dan telinga 2. aspek psikologis - intelegensi - sikap - minat - bakat - motivasi	1. lingkungan sosial - keluarga - guru - masyarakat - teman 2. lingkungan non sosial - rumah - sekolah - alam	1. pendekatan tinggi - speculative : membuat hipotesis - achieving : study skills 2. pendekatan menengah - analytical : berfikir kritis - deep : memaksimalkan pemahaman dengan berfikir 3. pendekatan rendah - reproduction : menghafal, menjelaskan - surface : pemusatan pada rincian materi

### 3. Hasil Belajar Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Menurut Benyamin S. Bloom dan D.Krathwohl (1964) dalam taksonominya, segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk dalam ranah kognitif. Dalam ranah kognitif itu terdapat enam aspek atau jenjang proses berfikir, mulai dari jenjang terendah (pengetahuan) sampai dengan jenjang yang paling tinggi (evaluasi). Ranah kognitif berhubungan dengan kemampuan berfikir, termasuk didalamnya kemampuan menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis, dan kemampuan mengevaluasi. Keenam jenjang atau aspek yang dimaksud dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Pengetahuan/hafalan/ingatan (*knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali (*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, rumus-rumus, dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan atau ingatan adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah. Pengetahuan dilambangkan dengan C1.

Contoh:

- 1) siswa dapat menghafal surat al-‘Ashar, menerjemahkan dan menuliskannya secara baik dan benar, sebagai salah satu materi pelajaran kedisiplinan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam di sekolah
- 2) siswa dapat menyebutkan kembali bangun-bangun geometri yang berdimensi tiga
- 3) siswa dapat menggambarkan satu buah segitiga sembarang

## **b. Pemahaman (*comprehension*)**

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seseorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan jenjang kemampuan berfikir yang setingkat lebih tinggi dari ingatan atau hafalan. Pemahaman dilambangkan dengan C2.

Contoh :

- 1) siswa atas pertanyaan Guru Pendidikan Agama Islam dapat menguraikan tentang makna kedisiplinan yang terkandung dalam surat al-‘Ashar secara lancar dan jelas
- 2) siswa dapat menjelaskan dengan kata-katanya sendiri tentang perbedaan bangun geometri yang berdimensi dua dan berdimensi tiga
- 3) siswa dapat menterjemahkan arti kode-kode (berita morse) yang dikirim oleh kapal laut yang akan berlabuh

Aspek hasil belajar pemahaman meliputi tiga katagori, yakni 1) pemahaman terjemahan, 2) pemahaman penafsiran, dan 3) pemahaman ekstrapolasi. Pemahaman terjemahan menyangkut terjemahan atau arti dari suatu konsep. Pemahaman penafsiran, menyangkut kemampuan menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan pengetahuan berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, atau membedakan yang pokok dengan yang tidak pokok. Sedangkan pemahaman ekstrapolasi menyangkut kemampuan melihat

dibalik yang tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus, ataupun masalahnya.

### c. Penerapan (*application*)

Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret. Dengan kata lain penerapan di sini diartikan seseorang dalam menggunakan pengetahuan dalam memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi ketimbang pemahaman. Penerapan dilambangkan dengan C3.

Contoh :

- 1) siswa mampu memikirkan tentang penerapan konsep kedisiplinan yang diajarkan Islam dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat
- 2) siswa dapat menentukan salah satu sudut dari sebuah segitiga jika diketahui sudut-sudut lainnya
- 3) siswa dapat menghitung panjang sisi miring dari sebuah siku-siku jika diketahui sisi lainnya

Bloom dalam Sudjana (2006), membedakan delapan tipe aplikasi, yaitu:

- 1) menetapkan prinsip atau generalisasi yang sesuai untuk situasi baru yang dihadapi
- 2) dapat menyusun kembali problemanya sehingga dapat menetapkan prinsip atau generalisasi mana yang sesuai
- 3) memberikan spesifikasi batas-batas relevansi suatu prinsip atau generalisasi
- 4) mengenali hal-hal khusus yang terpampang dari prinsip dan generalisasi,
- 5) menjelaskan suatu gejala baru berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu

- 6) meramalkan sesuatu yang terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi tertentu
- 7) menentukan tindakan atau keputusan dalam menghadapi situasi baru dengan menggunakan prinsip dan generalisasi yang relevan
- 8) menjelaskan alasan menggunakan prinsip dan generalisasi bagi situasi baru yang dihadapi

**d. Analisis (analysis)**

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya. Jenjang analisis adalah setingkat lebih tinggi ketimbang jenjang aplikasi. Analisis dilambangkan dengan C4.

Contoh:

- 1) siswa dapat merenung dan memikirkan dengan baik tentang wujud nyata dari kedisiplinan seorang siswa dirumah, disekolah, dan dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat, sebagai bagian dari ajaran Islam.
- 2) siswa dapat mengolah data mentah melalui statistic, sehingga diperoleh range, interval kelas, panjang kelas, rata-rata dan standar deviasinya
- 3) siswa dapat menganalisis sejauh mana dan luasnya diskusi yang dilakukannya

Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif, dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, memahami prosesnya, memahami cara bekerjanya, dan memahami sistematikanya. Beberapa indikator yang termasuk klasifikasi analisis, yakni

- 1) dapat mengklasifikasikan kata-kata, frase-frase, atau pertanyaan-pertanyaan dengan menggunakan kriteria analitik tertentu
- 2) dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu yang tidak disebutkan secara jelas

- 3) dapat meramalkan kualitas, asumsi, atau kondisi yang implisit atau yang perlu ada berdasarkan kriteria dan hubungan materinya
- 4) dapat mengetangahkan pola, tata, atau pengaturan materi dengan menggunakan kriteria seperti relevansi, sebab akibat, atau peruntutan
- 5) dapat mengenal organisasi, prinsip-prinsip organisasi, dan pola-pola materi yang dihadapinya
- 6) dapat meramalkan sudut pandangan, kerangka acuan dan tujuan materi yang dihadapi.

**e. Sintesis (*syntesis*)**

Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berfikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau bebrbentuk pola baru. Jenjang sintesis kedudukannya setingkat lebih tinggi daripada jenjang analisis. Sintesis dilambangkan dengan C5.

Contoh :

- 1) peserta didik dapat menulis karangan tentang pentingnya kedisiplinan sebagaimana telah diajarkan oleh islam.
- 2) siswa dapat menyusun rencana belajar masing-masing sesuai dengan kebijakan yang berlaku di sekolah
- 3) siswa dapat mengemukakan formula baru dalam menyelesaikan suatu masalah

Sintesis adalah penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh. Berpikir berdasar pengetahuan hafalan, pemahaman, aplikasi, dan analisis dapat dipandang sebagai berpikir konvergen, sedangkan berpikir sintesis adalah berpikir divergen. Dalam berpikir divergen pemecahan masalah atau jawaban belum dapat dipastikan. Oleh karena itu, berpikir sintesis merupakan

salah satu terminal berpikir kreatif sehingga dapat menemukan hubungan kausal atau urutan tertentu, atau menemukan abstraksi dan operasionalnya (Sudjana, 2006:28). Terdapat tiga tipe kecakapan sintesis, yakni 1) kemampuan menemukan hubungan yang unik, termasuk kemampuan mengkomunikasikan gagasan, perasaan, dan pengalaman dalam bentuk tulisan, gambar, atau simbol ilmiah, 2) kemampuan menyusun rencana atau langkah-langkah operasi dari suatu tugas atau problem, dan 3) kemampuan mengabstraksikan sejumlah besar gejala, data dan hasil observasi menjadi terarah, proporsional, hipotesis, skema, atau model.

**f. Penilaian/penghargaan/evaluasi (*evaluation*)**

Penilaian adalah merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif dalam taksonomi Bloom. Penilaian/evaluasi disini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu kondisi, nilai atau ide, misalkan jika seseorang dihadapkan pada beberapa pilihan maka ia akan mampu memilih satu pilihan yang terbaik sesuai dengan patokan-patokan atau kriteria yang ada. Evaluasi dilambangkan dengan C6.

Contoh :

- 1) siswa mampu menimbang-nimbang tentang manfaat yang dapat dipetik oleh seseorang yang berlaku disiplin dan dapat menunjukkan mudharat atau akibat-akibat negatif yang akan menimpa seseorang yang bersifat malas atau tidak disiplin, sehingga pada akhirnya sampai pada kesimpulan penilaian, bahwa kedisiplinan merupakan perintah Allah SWT yang wajib dilaksanakan dalam sehari-hari
- 2) siswa dapat menilai unsur kepadatan isi, cakupan materi, kualitas analisis dan gaya bahasa yang dipakai oleh seorang penulis makalah tertentu
- 3) siswa dapat menilai kualitas kemampuan pemikiran temannya berdasarkan kemampuan dirinya



Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, atau materiil. Untuk mengetahui tingkat kemampuan evaluasi, diperlukan kriteria secara eksplisit. Mengembangkan kemampuan evaluasi yang dilandasi pemahaman, aplikasi, analisis, dan sintesis akan mempertinggi mutu evaluasinya (Sudjana, 2006: 29). Terdapat enam tipe kecakapan evaluasi, yakni 1) memberikan evaluasi tentang ketepatan suatu karya atau dokumen, 2) memberikan evaluasi satu sama lain antara asumsi, evidensi, kesimpulan, keajegan logika dan organisasinya, 3) memahami nilai serta sudut pandang yang dipakai orang dalam mengambil suatu keputusan, 4) mengevaluasi suatu karya dengan memperbandingkannya dengan karya lain yang relevan, 5) mengevaluasi suatu karya dengan menggunakan kriteria yang telah ditetapkan, dan 6) memberikan evaluasi tentang suatu karya dengan menggunakan sejumlah kriteria yang eksplisit.

Apabila melihat kenyataan yang ada dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan, pada umumnya baru menerapkan beberapa aspek kognitif tingkat rendah, seperti pengetahuan, pemahaman dan sedikit penerapan. Sedangkan tingkat analisis, sintesis dan evaluasi jarang sekali diterapkan. Apabila semua tingkat kognitif diterapkan secara merata dan terus-menerus maka hasil pendidikan akan lebih baik. Namun, pada penelitian ini peneliti menggunakan instrument hasil belajar kognitif mengacu pada indikator aspek kognitif tingkat rendah. Hal ini dikarenakan subyek pada penelitian ini masih dalam tahapan operasional konkret sehingga masih belum mampu untuk menyelesaikan soal

untuk aspek kognitif tingkat tinggi. Hal ini sudah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi menurut Sisdiknas.

Secara garis besar ranah kognitif pada Taksonomi Bloom dapat dijelaskan sebagai berikut :

**Tabel 2.2: Taksonomi Bloom Ranah Kognitif**

<b>Bidang Kegiatan Kognisi</b>	<b>Kata Kerja Operasional</b>	<b>Kata dan frase penilaian</b>
PENGETAHUAN	Menyusun, mendefinisikan, menyalin, menunjuk (nama benda tertentu), mendaftar, menghafalkan, menyebutkan, mengurutkan, mengenal, menghubungkan, mengingat kembali, mereproduksi, mengidentifikasi, mendeskripsikan, menamai	Deskripsikan... Pilih... Siapa, apa, dimana, kapan, mengapa, bagaimana, yang mana, berapa
PEMAHAMAN	Mengklasifikasikan, menggambarkan, mendiskusikan, menjelaskan, mengungkapkan, mendefinisikan, menunjukkan, mengalokasikan, melaporkan, mengakui, menjatuhkan, mengkaji ulang, memilih, menyatakan, menterjemahkan, menguraikan, mengusulkan, menyimpulkan, memodifikasi, mengubah, merangkum, menukar	Apa artinya? nyatakan atau tulis kembali menggunakan kata-katamu sendiri... Jelaskan mengapa.. Rangkumlah, uraikan...

PENERAPAN	Menerapkan, memilih, mendemonstrasikan, mendramatisir, mengerjakan, membuat ilusi, menginterpretasikan, mengoperasikan, melatih, menyusun jadwal, membuat sketsa, memecahkan, mengakui, menjelaskan, memperkirakan, merencanakan, menyelesaikan, memprediksikan	Jelaskan apa yang terjadi jika.. Apa dan seberapa besar yang akan berubah jika..
ANALISIS	Membandingkan, membedakan, menyamakan, menguji, menarik kesimpulan, menghitung, mengkategorikan, membuat diagram, menanyakan	Kesimpulan apa yang bisa ditarik dari..? Apa hubungan dari...? Konsep mana yang paling penting?
SINTESIS	Menciptakan, merancang, merencanakan, membayangkan, mendirikan, mengatur, merangkum, merumuskan, meyusun, menulis	Membuat, merancang, memilih, merencanakan
EVALUASI	Mengevaluasi, mempertimbangkan, menilai, menentukan, menyimpulkan, mengkritik, mengurutkan ranking, membuat	Mana yang lebih valid/logis/tepat? membandingkan dan

	argumentasi, membandingkan, memutuskan,	membedakan, mengkritik..
--	--	-----------------------------

Sumber : Pengajaran Matematika sesuai cara kerja otak (Diane Ronis, 2009:60) dan perencanaan pembelajaran (Hamzah, 2006:42).

## **B. *Quantum Teaching***

### **1. Definisi *Quantum Teaching***

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, ditemukan sebuah model pembelajaran yang disebut dengan *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* berawal dari sebuah upaya Georgi Lozanov, pendidik asal Bulgaria yang bereksperimen dengan *suggestology*. Prinsipnya, sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil belajar (Eveline Siregar, 2010:82). *Quantum Teaching* adalah model pengajaran seperti konser musik. Guru seolah – olah sedang memimpin konser saat berada di ruang kelas. Guru memahami sekali bahwa setiap siswa memiliki karakter masing – masing, sebagaimana alat musik seperti seruling, gitar, misalnya memiliki suara yang berbeda. Bagaimana setiap karakter dapat memiliki peran dan membawa sukses dalam belajar. Proses belajar atau mengajar adalah fenomena yang kompleks, segala sesuatu berarti setiap kata, pikiran, tindakan, dan asosiasi dan sampai sejauh mana guru mengubah lingkungan, presentasi, dan rancangan pengajaran, sejauh itu pula proses belajar berlangsung (Lozanov, 1978).

Menurut Bobby DePorter, *Quantum Teaching* adalah konsep yang menguraikan cara – cara baru dalam memudahkan proses belajar mengajar, lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian – pencapaian yang terarah, apapun mata

pelajaran yang diajarkan.” Colin Rose juga berpendapat bahwa *Quantum Teaching* adalah panduan praktis dalam mengajar yang berusaha mengakomodir setiap bakat siswa atau dapat menjangkau setiap siswa. Metode ini sesuai dengan penemuan-penemuan terkini yang menimbulkan antusiasme siswa.

Persamaan *Quantum Teaching* diibaratkan mengikuti konsep Fisika Quantum yaitu:

$$E = mc^2$$

E = Energi (antusiasme, efektivitas belajar-mengajar, semangat)

m = massa (semua individu yang terlibat, situasi, materi, fisik)

c = interaksi (hubungan yang tercipta di kelas)

Berdasarkan persamaan ini dapat dipahami, interaksi serta proses pembelajaran yang tercipta akan berpengaruh besar sekali terhadap efektivitas dan antusiasme belajar pada peserta didik. Kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Dengan demikian *Quantum Teaching* adalah pengubahan bermacam – macam interaksi yang ada di dalam dan disekitar moment belajar. Interaksi – interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah siswa menjadi cahaya yang akan bermanfaat bagi mereka sendiri dan bagi orang lain. Bila metode ini diterapkan, maka guru akan mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai anak didik karena guru mengoptimalkan berbagai metode (Eveline Siregar, 2010:82).

Model pembelajaran *Quantum Teaching* bersandar pada konsep **‘Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka’**. Maksudnya yaitu mengingatkan pentingnya memasuki dunia siswa sebagai

langkah pertama. Guru terlebih dahulu membangun jembatan autentik memasuki kehidupan siswa untuk mendapatkan hak mengajar. Belajar bersifat *full-contact*. Dengan kata lain, belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia-pikiran, perasaan, dan bahasa tubuh disamping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta persepsi masa mendatang. Jadi, memasuki dunia siswa sangat penting karena dapat memudahkan perjalanan siswa menuju kesadaran yang lebih luas. Cara memasuki dunia siswa dengan mengaitkan apa yang diajarkan kepada sebuah peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan rumah, sosial, atletik, musik, seni, rekreasi atau akademis siswa. Setelah ikatan terbentuk, guru akan dapat membawa mereka ke dalam dunia guru dan memberi pemahaman. Disinilah kosa kata baru, model, rumus, dan lain-lain diberikan. (Eveline Siregar, 2010:83).

Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang harus dipelajari tetapi siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar. Dengan *Quantum teaching*, guru dapat mengajar dengan memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Penelitian di Universitas California mengungkapkan bahwa masing-masing otak tersebut mengendalikan aktivitas intelektual yang berbeda.

Otak kiri menangani angka, susunan, logika, organisasi, dan hal lain yang memerlukan pemikiran rasional, beralasan dengan pertimbangan yang deduktif dan analitis. Bagian otak ini yang digunakan berpikir mengenai hal-hal yang bersifat matematis dan ilmiah. Kita dapat memfokuskan diri pada garis dan rumus.

Otak kanan mengurus masalah pemikiran yang abstrak dengan penuh imajinasi. Misalnya warna, ritme, musik, dan proses pemikiran lain yang memerlukan kreativitas, orisinalitas, daya cipta dan bakat artistik. Pemikiran otak kanan lebih santai, kurang terikat oleh parameter ilmiah dan matematis. Kita dapat melibatkan diri dengan segala rupa dan bentuk, warna-warni dan kelembutan, dan mengabaikan segala ukuran dan dimensi yang mengikat. Walaupun kedua belah otak (*hemisfer*) memiliki fungsi masing-masing, namun keduanya terus-menerus saling berkomunikasi dan berkolaborasi terhadap tugas sehari-hari bahkan hal yang paling sederhana (Jeanne Ellis, 2009:8).

Dalam tataran aplikatif, model pembelajaran *Quantum Teaching* menekankan pada kemampuan guru untuk mengkaitkan materi pelajaran yang sedang diajarkan dengan pengalaman, peristiwa, perasaan dan pikiran yang pernah atau sedang dialami siswa. Setelah keterkaitan tersebut tercipta, maka guru akan mampu membawa dunia siswa masuk ke dunianya, dan disaat itulah waktu yang tepat untuk memberikan informasi baru yang akan masuk pada dunia siswa. Teknik ini akan membantu siswa untuk lebih cepat memahami materi pelajaran.

Secara umum *Quantum Teaching* mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Berpangkal pada psikologi kognitif.
- b. Bersifat humanistik, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian. Potensi diri, kemampuan pikiran, daya motivasi dan sebagainya dari pembelajar dapat berkembang secara optimal dengan meniadakan hukuman dan hadiah karena semua usaha yang dilakukan pembelajar dihargai. Kesalahan sebagai manusiawi.



- c. Bersifat konstruktivistis, artinya memadukan, mensinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. Oleh karena itu, baik lingkungan maupun kemampuan pikiran atau potensi diri manusia harus diperlakukan sama dan memperoleh stimulant yang seimbang agar pembelajaran berhasil baik.
- d. Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna. Dalam proses pembelajaran dipandang sebagai penciptaan interaksi-interaksi bermutu dan bermakna yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran yang dapat mengubah energi kemampuan pikiran dan bakat alamiah pembelajar menjadi cahaya yang bermanfaat bagi keberhasilan pembelajar.
- e. Menekankan pada pemercepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. Dalam prosesnya menyingkirkan hambatan dan halangan sehingga menimbulkan hal-hal yang seperti: suasana yang menyenangkan, lingkungan yang nyaman, penataan tempat duduk yang rileks, dan lain-lain.
- f. Menekankan kealamiahan dan kewajaran proses pembelajaran. Dengan kealamiahan dan kewajaran menimbulkan suasana nyaman, segar sehat, rileks, santai, dan menyenangkan serta tidak membosankan.
- g. Menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. Dengan kebermaknaan dan kebermutuan akan menghadirkan pengalaman yang dapat dimengerti dan berarti bagi pembelajar, terutama pengalaman perlu diakomodasi secara memadai.
- h. Memiliki model yang memadukan konteks dan isi pembelajaran. Konteks pembelajaran meliputi suasana yang memberdayakan, landasan yang kukuh, lingkungan yang mendukung, dan rancangan yang dinamis. Sedangkan isi pembelajaran meliputi: penyajian yang prima, pemfasilitasan yang fleksibel, keterampilan belajar untuk belajar dan keterampilan hidup.

- i. Menyeimbangkan keterampilan akademis, keterampilan hidup dan prestasi material.
- j. Menanamkan nilai dan keyakinan yang positif dalam diri pembelajar. Ini mengandung arti bahwa suatu kesalahan tidak dianggapnya suatu kegagalan atau akhir dari segalanya. Dalam proses pembelajarannya dikembangkan nilai dan keyakinan bahwa hukuman dan hadiah tidak diperlukan karena setiap usaha harus diakui dan dihargai.
- k. Mengutamakan keberagaman dan kebebasan sebagai kunci interaksi. Dalam prosesnya adanya pengakuan keragaman gaya belajar siswa dan pembelajar.
- l. Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran bias berlangsung nyaman dan hasilnya lebih optimal

## **2. Prinsip-prinsip *Quantum Teaching***

Dunia pendidikan akan semakin maju ke depannya. Oleh karena itu, *Quantum Teaching* akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk terus belajar dengan semangat. *Quantum Teaching* juga sangat menekankan pada pentingnya bahasa tubuh, seperti senyuman, bahu tegak, kepala ke atas, mengadakan kontak mata dengan siswa, dan lain-lain. Guru juga perlu memiliki *emotional intelligence*, yaitu kemampuan untuk matang dalam mengelola emosi.

Beberapa prinsip *Quantum Teaching* adalah sebagai berikut:

- a. Segalanya berbicara, lingkungan kelas, bahasa tubuh, dan bahan pelajaran semuanya menyampaikan pesan tentang belajar. Segala sesuatu itu bisa berupa, perkataan guru, bahasa tubuh, bahasa wajah, gambar-gambar di dinding, dan apapun yang terjadi saat pelajaran berlangsung bisa menjadi media penyampaian pelajaran.
- b. Segalanya bertujuan, siswa diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang guru ajarkan.

- c. Pengalaman sebelum konsep, dari pengalaman guru dan siswa diperoleh banyak konsep.
- d. Akui setiap usaha, menghargai usaha siswa sekecil apa pun. Dengan demikian siswa akan senantiasa mengalami kesulitan-kesulitan dalam melatih kemampuannya untuk mencapai hasil sesuai dengan yang ditargetkan. Untuk mencapai hasil tersebut siswa akan berusaha dengan segala kemampuannya. Oleh karena itu segala bentuk usaha tersebut harus dihargai.
- e. Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan, guru harus memberi pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran. Misalnya saja dengan memberi tepuk tangan. Perinsip ini merupakan kelanjutan dari perinsip sebelumnya kalau pada perinsip sebelumnya guru harus menghargai segala usaha anak didiknya, maka pada perinsip ini guru harus merayakan keberhasilan yang diraih siswa, sekecil apapun keberhasilan tersebut.

### **3. Model *Quantum Teaching***

- a. Konteks (*Contexts*), yaitu latar untuk pengalaman. Berkaitan dengan penataan ruangan kelas, agar proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Hal ini dilakukan untuk mengubah:

- 1) Suasana yang menggairahkan

Lingkungan sosial (suasana kelas) merupakan penentu psikologis utama yang mempengaruhi proses belajar akademis (Walberg dan Greenberg, 1997 dalam DePorter, 2000). Points untuk membangun suasana yang menggairahkan adalah :

- a) Kekuatan – terpendam – niat

Keyakinan guru akan potensi siswa dan kemampuan siswa untuk belajar dan berprestasi sangat penting untuk diperhatikan, karena aspek

tersebut berdampak sangat besar pada proses belajar dan pola pikir pelajar yang diciptakan guru (Caine dan Caine, 1977 dalam DePorter, 2000). Kunci untuk membangun ikatan emosi tersebut adalah menciptakan kesenangan dalam belajar, menjalin hubungan, dan menyingkirkan semua ancaman dari suasana belajar.

b) Jalinan rasa simpati dan saling perhatian

Guru harus membangun hubungan rasa simpati dan saling perhatian dengan siswa. Hubungan seperti itu akan membangun jembatan menuju kehidupan siswa, memasuki dunia baru mereka, mengetahui minat, berbagi kesuksesan dengan mereka, dan berbicara dengan bahasa hati (DePorter, 2000).

c) Keriang dan ketakjuban

Guru membuat proses pembelajaran tidak hanya menggemirakan bagi pengajar namun juga mengubah sikap negatif siswa dan menyiapkan mereka untuk belajar.

d) Pengambilan resiko

Siswa diajak keluar dari “zona aman” sehingga mereka merasakan pengalaman-pengalaman baru. Pengalaman baru itu akan menjadi proses belajar.

e) Rasa saling memiliki

Rasa saling memiliki dapat menciptakan kebersamaan dalam tim. Rasa kebersamaan ini membuat setiap anggota tim merasa memiliki kemampuan untuk berusaha memajukan timnya.

f) Keteladanan

Semakin banyak guru memberikan teladan yang baik, maka siswa akan semakin tertarik untuk mencontohnya.

2) Landasan yang kukuh, maksudnya adalah kerangka kerja : tujuan, prinsip, keyakinan, kesepakatan, kebijakan, prosedur dan aturan bersama yang member guru dan siswa sebuah pedoman untuk bekerja dalam komunitas belajar.

a) Tujuan, di kelas tujuan yang sama bagi seluruh siswa adalah mengembangkan kecakapan dalam mata pelajaran, menjadi pelajar yang baik dan berinteraksi sebagai pemain tim, serta mengembangkan keterampilan lain yang dianggap penting.

b) Prinsip, gambaran tentang cara yang dipilih anggotanya untuk menjalani kehidupan ini. Prinsip disini mirip dengan kesadaran bersama yang akan menuntun perilaku dan membantu tumbuhnya lingkungan yang saling mempercayai dan mendukung. Agar prinsip melekat, setiap orang di kelas harus setuju bahwa prinsip tersebut penting dan harus dijunjung tinggi. Di bawah ini adalah 8 kunci keunggulan *Quantum teaching*, sebagai berikut:

(1) Integritas : Bersikap jujur, tulus, dan menyeluruh. Selaraskan nilai-nilai dengan perilaku.

(2) Kegagalan Awal Kesuksesan : Pahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang dibutuhkan untuk meraih kesuksesan.

- (3) Bicaralah dengan Niat Baik : Berbicara dengan pengertian positif, dan bertanggung jawab untuk berkomunikasi yang jujur dan lurus.
  - (4) Hidup di Saat Ini : Pusatkan perhatian pada saat ini dan kerjakan dengan sebaik-baiknya.
  - (5) Komitmen : Penuhi janji dan kewajiban, laksanakan visi dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan.
  - (6) Tanggung Jawab : Bertanggungjawab atas tindakan
  - (7) Sikap Luwes dan Fleksibel : Bersikap terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu untuk memperoleh hasil yang diinginkan.
  - (8) Keseimbangan : Jaga keselarasan pikiran, tubuh, dan jiwa.
- c) Keyakinan, yakinlah dengan kemampuan mengajar dan kemampuan siswa belajar. Bertindak seolah-olah menjadi guru terbaik di dunia, dengan bersikap penuh percaya diri. Suatu saat guru akan percaya akan kemampuannya sendiri.
- d) Kesepakatan, lebih formal daripada peraturan, dan merupakan daftar cara sederhana dan konkret untuk melancarkan jalannya pelajaran misalnya mengikuti 8 kunci.
- e) Kebijakan, mendukung tujuan komunitas belajar dan menjelaskan urutan tindakan untuk situasi tertentu. Misalnya, jika siswa tidak hadir, mereka meminta tugas dari guru.

- f) Prosedur, memberi tahu siswa apa yang diharapkan dan tindakan apa yang diambil. Misalnya berbaris di depan pintu sebelum masuk, tempat mengumpulkan pekerjaan rumah, dan sebagainya.
- g) Peraturan, lebih ketat daripada kesepakatan atau kebijakan. Melanggar peraturan harus menimbulkan konsekuensi yang jelas. Melanggar peraturan menimbulkan konsekuensi yang jelas. Misalnya, karena kita saling mendukung, maka tidak ada kata ejek-ejekan, jika ada yang melanggar, konsekuensinya bisa berupa peringatan dan poin.
- 3) Lingkungan yang mendukung, yaitu cara guru menata ruang kelas :  
pencahayaan, warna, pengaturan meja dan kursi, tanaman, musik, semua hal yang mendukung proses belajar.

a) Lingkungan sekeliling

Guru dapat menggunakan alat peraga dalam proses pembelajaran.

Contoh yang dapat dilakukan oleh guru :

(1) poster ikon/symbol: dipajang pada setiap konsep utama yang diajarkan dan digambarkan di atas selembar kertas berukuran 25x40cm/lebih besar.

(2) Poster Afirmasi: Poster-poster disekeliling ruangan “mengucapkan” afirmasi seperti dialog internal sehingga menguatkan keyakinan siswa tentang belajar dan tentang isi yang diajarkan.

(3) Gunakan Warna: untuk memperkuat pengajaran dan belajar siswa karena otak berfikir dalam warna.



b) Alat bantu ( benda yang dapat mewakili suatu benda).

Alat bantu dapat membantu pembelajaran visual dan juga kinestetik. Bagi siswa yang kinestetik dapat memegang alat bantu dan mendapatkan rasa yang lebih baik dari ide yang disampaikan oleh guru. Contohnya: boneka untuk mewakili tokoh dalam karya sastra.

c) Pengaturan bangku

Pengaturan bangku mempunyai peranan penting dalam konsentrasi belajar siswa. Pengaturan bangku dapat dilakukan secara fleksible dengan memposisikan berhadap – hadapan saat kerja kelompok atau menghadap ke depan untuk tetap fokus ke depan saat pemutaran video, presentasi siswa, ajaran guru dan lain-lain.

d) Tumbuhan, aroma, dan unsur – unsur organik lainnya.

(1) Tumbuhan

Biologi dan botani mengajarkan bahwa tumbuh – tumbuhan menyediakan oksigen dan otak berkembang karena oksigen. Semakin banyak oksigen yang didapat semakin baik otak berfungsi.

(2) Aroma

Manusia dapat meningkatkan kemampuan berfikir mereka secara kreatif sebanyak 30% saat diberikan wangi bunga tertentu ( Hirsch, 1993)

(3) Musik

Musik bermanfaat untuk menata suasana hati, meningkatkan hasil belajar yang diinginkan serta menyoroti hal – hal penting.

4) Rancangan yang dinamis, maksudnya adalah penciptaan terarah pada unsur-unsur penting yang bisa menumbuhkan minat siswa untuk mendalami makna dan memperbaiki tukar menukar informasi. Kerangka rancangan belajar *Quantum Teaching* yang dikenal sebagai TANDUR :

a) Tumbuhkan – minat yang memuaskan AMBAK (Apa Manfaat BAgiKu).

Aspek ini (aspek T) berimplikasi pada usaha untuk menyertakan diri mereka, memuaskan mereka, dan menjawab pertanyaan AMBAK (apa manfaat bagiku?). Pedoman untuk mengaplikasikan aspek T ini adalah harus memenuhi unsur berikut:

(1) Mengapa. Hal yang dimaksudkan dengan pertanyaan ini adalah mengapa siswa harus ditarik ke dunia guru, dan guru harus masuk ke dunia siswa. Jawabannya adalah untuk menyertakan siswa dalam proses menelaah dan menamai apa yang sedang dipelajari. Penyertaan akan menciptakan jalinan kepemilikan bagi siswa. Dengan adanya penyertaan siswa akan merasa pernah mengalami sehingga mereka akan tertarik dan terpicat terhadap informasi yang disampaikan guru.

(2) Pertanyaan tuntunan. Pada dasarnya setiap guru menyampaikan informasi baru, maka dalam diri siswa akan timbul dua pertanyaan yang sangat mendasar yaitu apa manfaat informasi itu bagi siswa, dan apa yang harus dilakukan siswa untuk hal itu. Untuk hal ini, guru harus menciptakan ketertarikan siswa dan memikat mereka

dengan memancing untuk mengkaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka. Dengan tehnik ini siswa akan menemukan sendiri apa manfaat dari informasi yang disampaikan guru.

(3) Strategi. Untuk mendukung dua unsur sebelumnya guru dapat menyampaikan pelajaran dengan model pemberian pertanyaan memainkan drama, video, dan cerita. Strategi ini akan membawa siswa terlibat dalam lakon-lakon tersebut dan pada gilirannya akan merasa tertarik untuk terus mengetahui kelanjutan dari informasi yang disampaikan guru.

Aspek T dalam *Quantum Teaching* ini akan membedakan tehnik ini dengan tehnik pembelajaran klasik. Letak perbedaannya adalah pada penyampaian tujuan belajar. Kalau dalam tehnik tradisional guru terlebih dahulu menyebutkan secara langsung tujuan pembelajaran, namun dalam tehnik *Quantum Teaching* tujuan guru akan selalu menyertakan siswa untuk menjawab pertanyaan sendiri yaitu Apa manfaat ini bagiku (AMBAK). Dengan demikian seorang Quantum teacher akan selalu menyediakan kejutan-kejutan yang akan terus ditelusuri oleh siswa.

Konsep tumbuhkan ini sebagai konsep operasional dari prinsip “bawalah dunia mereka ke dunia kita”. Dengan usaha menyertakan siswa dalam pikiran dan emosinya, sehingga tercipta jalinan dan kepemilikan bersama atau kemampuan saling memahami. Secara umum konsep tumbuhkan adalah sertakan diri mereka, pikat mereka, puaskan keingintahuan, buatlah siswa tertarik atau penasarannya tentang materi yang

akan diajarkan. Dari hal tersebut tersirat, bahwa dalam pendahuluan (persiapan) pembelajaran dimulai guru seyogyanya menumbuhkan sikap positif dengan menciptakan lingkungan yang positif, lingkungan sosial (komunitas belajar), sarana belajar, serta tujuan yang jelas dan memberikan makna pada siswa, sehingga menimbulkan rasa ingin tahu.

Strategi untuk melaksanakan **Tumbuhkan** tidak harus dengan tanya jawab, menuliskan tujuan pembelajaran dipapan tulis, melainkan dapat pula dengan penyajian gambar/media yang menarik atau lucu, isu muthakir, atau cerita pendek tentang pengalaman seseorang.

b) Alami – ciptakan pengalaman umum yang dapat dimengerti

Aspek alami (A) dimaksudkan memberikan pengalaman belajar kepada siswa dan menumbuhkan keinginan untuk mengetahui yang baru.. Untuk melaksanakan aspek ini guru harus memanfaatkan pengetahuan dan rasa ingin tahu siswa. Adanya pengetahuan awal yang dimiliki siswa akan sangat membantu guru untuk menanamkan pengetahuan baru. Pengetahuan yang saling berkesinambungan tersebut bisa didapatkan apabila siswa merasa mengalami.

Dalam penyampaian pelajaran, guru harus mampu menemukan metode bagaimana siswa dapat menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk menggali hal yang belum diketahuinya. Tahap ini jika kita tulis pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada kegiatan inti. Konsep alami mengandung pengertian bahwa dalam pembelajaran guru harus memberi pengalaman dan manfaat terhadap pengetahuan yang

dibangun siswa sehingga menimbulkan hasrat alami otak untuk menjelajah.

Pertanyaan yang memandu guru pada konsep alami adalah cara apa yang terbaik agar siswa memahami informasi? Permainan atau keinginan apa yang memanfaatkan pengetahuan yang sudah mereka miliki? Permainan dan kegiatan apa yang memfasilitasi siswa?

Strategi konsep alami dapat menggunakan jembatan keledai, permainan atau simulasi dengan memberi tugas secara individu atau kelompok untuk mengaktifkan pengetahuan yang telah dimiliki.

c) Namai – sediakan kata kunci, model, rumus, strategi

Namakan. Unsur ini merupakan kelanjutan dari unsur sebelumnya. Setelah siswa melewati unsur Tumbuhkan (T) dan Alami (A) siswa akan merasa penasaran dengan informasi yang baru didapatkan, maka pada saat itu waktu yang paling tepat untuk menamakan atau memberi identitas terhadap informasi yang baru saja didapatkan oleh siswa. Pemberian nama dapat membantu siswa mengingat atau mengidentifikasi informasi yang baru dalam memori otak mereka, oleh karena itu pemberian nama bisa saja berupa simbol, identitas, rumus, dan definisi. Bisa juga pemberian identitas tersebut dengan menggunakan angka-angka atau gambar yang mudah terekam dalam otak siswa.

Konsep ini berada pada kegiatan inti, yang namai mengandung maksud bahwa penamaan memuaskan hasrat alami otak (membuat siswa penasaran, penuh pertanyaan mengenai pengalaman) untuk memberikan

identitas, menguatkan dan mendefinisikan. Penamaan dalam hal ini adalah mengajarkan konsep, melatih keterampilan berpikir dan strategi belajar. Pertanyaan yang dapat memandu guru dalam memahami konsep nama yaitu perbedaan apa yang perlu dibuat dalam belajar? Apa yang harus guru tambahkan pada pengertian siswa? Strategi, kiat jitu, alat berpikir apa yang digunakan untuk siswa ketahui atau siswa gunakan?

Strategi implementasi konsep nama dapat menggunakan gambar susunan gambar, warna, alat Bantu, kertas tulis dan poster di dinding atau yang lainnya.

d) Demonstrasikan – berikan kesempatan sampai mereka tahu

Demonstrasikan. Pada unsur ini titik tekannya berada pada proses pengaplikasian pengalaman yang telah didapat siswa pada unsur Alami (A) dan namakan (N). apapun bentuk pengetahuan yang telah berhasil dipatrikan dalam memori siswa dan telah diberi nama, maka dapat dilanjutkan pada tingkat pendemonstrasian. Artinya pengetahuan (informasi) yang baru saja didapatkan oleh siswa diusahakan untuk dikaitkan dengan kondisi lain di luar pelajaran tersebut dan dalam suasana yang berbeda. Tahap ini masih pada kegiatan ini. Inti pada tahap ini adalah memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan bahwa siswa tahu. Hal ini sekaligus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Panduan guru untuk memahami tahap ini yaitu dengan cara apa siswa dapat memperagakan tingkat kecakapan siswa dengan pengetahuan

yang baru? Kriteria apa yang dapat membantu guru dan siswa mengembangkan bersama untuk menuntut peragaan kemampuan siswa.

Strategi yang dapat digunakan adalah mempraktekkan, menyusun laporan, membuat presentasi dengan powerpoint, menganalisis data, melakukan gerakan tangan, kaki, gerakan tubuh bersama secara harmonis, dan lain-lain.

e) Ulangi – tunjukkan cara mengulang materi

Ulangi. Unsur ini merupakan proses akhir dari proses memasukkan informasi baru kedalam memori siswa. Setelah diyakini siswa dapat mengalami (unsur A) dan memberi identitas (unsur N serta dapat mengaplikasikan (unsur D) informasi baru tersebut, maka langkah berikutnya adalah memastikan bahwa siswa telah “bisa”. Dengan kepastian tersebut tidak saja penting bagi pihak guru, oleh karena itu siswa juga perlu mengetahui bahwa mereka tahu (saya tahu bahwa saya tahu).pelaksanaan unsur U ini bisa secara individual atau kelompok. Cara individu misalnya setiap siswa dapat disuruh mendemonstrasikan informasi yang telah didapat dengan berulang-ulang, sementara cara kelompok bisa dilaksanakan dengan sejumlah siswa memdemonstrasikan informasi tersebut sementara siswa yang lain menilai dan mengoreksi pemahaman kelompok tersebut.

Tahap ini jika kita tuangkan pada rencana pelaksanaan pembelajaran terdapat pada penutup. Tahap ini dilaksanakan untuk memperkuat koneksi saraf dan menumbuhkan rasa “aku tahu bahwa aku



tahu ini”. Kegiatan ini dilakukan secara multimodalitas dan multikecerdasan.

Panduan guru untuk memasukan tahap ini yaitu cara apa yang terbaik bagi siswa untuk mengulang pelajaran ini? Dengan cara apa setiap siswa akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang?

Strategi untuk mengimplementasikan yaitu bisa dengan membuat isian “aku tahu bahwa aku tahu ini” hal ini merupakan kesempatan siswa untuk mengajarkan pengetahuan baru kepada orang lain (kelompok lain), atau dapat melakukan pertanyaan – pertanyaan post tes.

f) Rayakan – pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi

Ulangi. Unsur ini merupakan proses akhir dari proses memasukkan informasi baru kedalam memori siswa. Setelah diyakini siswa dapat mengalami (unsur A) dan memberi identitas (unsur N serta dapat mengaplikasikan (unsur D) informasi baru tersebut, maka langkah berikutnya adalah memastikan bahwa siswa telah “bisa”. Dengan kepastian tersebut tidak saja penting bagi pihak guru, oleh karena itu siswa juga perlu mengetahui bahwa mereka tahu (saya tahu bahwa saya tahu).pelaksanaan unsur U ini bisa secara individual atau kelompok. Cara individu misalnya setiap siswa dapat disuruh mendemonstrasikan informasi yang telah didapat dengan berulang-ulang, sementara cara kelompok bisa dilaksanakan dengan sejumlah siswa memdemonstrasikan informasi tersebut sementara siswa yang lain menilai dan mengoreksi pemahaman kelompok tersebut.

Tahap ini dituangkan pada penutup pembelajaran. Dengan maksud memberikan rasa rampung, untuk menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kepuasan dan kegembiraan. Dengan kondisi akhir siswa yang senang maka akan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar lebih lanjut.

Panduan pertanyaan dalam diri guru untuk melaksanakan adalah untuk pelajaran ini, cara apa yang paling sesuai untuk merayakannya? Bagaimana anda dapat mengakui setiap orang atas prestasi mereka?

Strategi yang dapat digunakan adalah dengan pujian bernyanyi bersama, pesta kelas, memberikan reward berupa tepukan.

Perancangan pengajaran yang dinamis :

- (1) jembatan jurang antara guru – siswa dengan perancangan pelajaran
- (2) dari dunia siswa ke dunia guru
- (3) modalitas belajar Visual – Auditori – Kinestetik
- (4) model kesuksesan dari pandang perancang
- (5) kecerdasan berganda SLIM N BIL Dr. Howard Gardner

SLIM N BIL yaitu :

- Spasial – visual berfikir dalam citra dan gambar (melibatkan kemampuan memahami hubungan ruang dan citra mental)
- Linguistik – Verbal berfikir dalam kata-kata (melibatkan kemampuan memahami dalam berbahasa untuk berbicara, menulis, membaca, menghubungkan dan menafsirkan).

- Interpersonal berfikir lewat berkomunikasi dengan orang lain (mengacu pada keterampilan manusia dapat dengan mudah membaca, berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain).
- Musikal – Ritmik berfikir dalam irama dan melodi.
- Naturalis berfikir dalam acuan alam (dapat melihat hubungan dan pola dunia alamiah dan mengidentifikasi dan berinteraksi dengan proses alam).
- Badan – Kinestetik berfikir melalui sensasi dan gerakan fisik (merupakan kemampuan mengendalikan dan menggunakan badan fisik dengan mudah dan cekatan).
- Intrapersonal berfikir secara reflektif (mengacu pada kesadaran reflektif mengenai perasaan dan proses pemikiran diri sendiri).
- Logis – matematis berfikir dengan penalaran (melibatkan pemecahan masalah secara logis dan ilmiah dan kemampuan matematis).

(6) Penggunaan metafora, perumpamaan dan sugesti

- Metafora – kebanyakan sistem konseptual normal kita terstruktur secara metaforis yaitu sebagian besar konsep difahami sebagian dalam konsep lain
- Perumpamaan , 90% masukan indra untuk otak berasal dari sumber visual
- Sugesti

b. Isi, dalam bagian ini, pengajar akan menemukan keterampilan penyampaian untuk kurikulum apapun disamping strategi yang dibutuhkan siswa untuk bertanggung jawab atau apa yang mereka pelajari.

1) Penyampaian/ presentasi materi yang prima

Ada beberapa pedoman untuk mencapai presentasi yang prima yaitu: pahami apa yang ada inginkan, membina jalinan yang baik dengan siswa, bacalah mereka, targetkan keadaan mereka, capailah modalitas mereka, manfaatkanlah ruangan dan bersikaplah tulus. Guru yang seorang *Quantum*

*Teacher* mempunyai ciri-ciri dalam berkomunikasi yaitu :

- a) Antusias : menampilkan semangat untuk hidup
- b) Berwibawa : menggerakkan orang
- c) Positif : melihat peluang dalam setiap saat
- d) Supel : mudah menjalin hubungan dengan beragam peserta didik
- e) Humoris : berhati lapang untuk menerima kesalahan
- f) Luwes : menemukan lebih dari satu untuk mencapai hasil
- g) Menerima : mencari di balik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti
- h) Fasih : berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur
- i) Tulus : memiliki niat dan motivasi positif
- j) Spontan : dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil
- k) Menarik dan tertarik : mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup peserta didik dan peduli akan diri peserta didik
- l) Menganggap peserta didik “mampu” : percaya akan keberhasilan siswa

m) Menetapkan dan memelihara harapan tinggi : membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu setiap peserta didik untuk berusaha sebaik mungkin. Agar dapat berkomunikasi dengan baik, ada beberapa prinsip komunikasi ampuh, antara lain adalah memunculkan kesan, mengarahkan fokus, inklusif (mengajak) dan spesifik (tepat sasaran). Selain itu, diperlukan juga komunikasi nonverbal antara lain kontak mata, ekspresi wajah, nada suara, gerak tubuh dan postur

Hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip umum guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (Hamzah, 2006:7).

- a) mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari materi yang akan diajarkan. Oleh karena itu, tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar-mengajar berlangsung harus diketahui guru. tingkat kemampuan semacam ini disebut *entry behavior*. *Entry behavior* dapat diketahui diantaranya dengan melakukan pre test. hal ini sangat penting agar proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan efisien
- b) pengetahuan dan ketrampilan yang sudah diajarkan harus bersifat praktis. bahan pengajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi siswa

- c) mengajar harus memperhatikan perbedaan individual setiap siswa. ada perbedaan individual dalam kesanggupan belajar. setiap individu mempunyai kemampuan potensial seperti bakat dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. apa yang dapat dipeajari seseorang secara cepat, mungkin tidak dapat dilakukan oleh orang lain dengan cara yang sama. oleh karena itu, mengajar harus memperhatikan tingkat kemampuan masing-masing siswa
- d) kesiapan (*readiness*) dalam belajar sangat penting dijadikan landasan dalam mengajar. Kesiapan adalah kapasitas (kemampuan potensional) baik bersifat fisik maupun mental untuk melakukan sesuatu. apabila siswa siap untuk melakukan proses belajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik. sebaliknya bila tidak siap, tidak akan diperoleh hasil yang baik. oleh karena itu, pengajaran dilaksanakan kalau individu mempunyai kesiapan.
- e) tujuan pengajaran harus diketahui siswa.
- f) mengajar harus mengikuti prinsip psikologis tentang belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip bahwa belajar itu harus bertahap dan meningkat. Oleh karena itu, dalam mengajar harus mempersiapkan bahan yang bersifat gradual yaitu :
- (1) dari sederhana ke yang kompleks (rumit)
  - (2) dari konkret ke abstrak
  - (3) dari umum (general) ke kompleks

(4) dari yang sudah diketahui (fakta) ke yang tidak diketahui (konsep yang bersifat abstrak)

(5) dengan menggunakan prinsip induksi ke deduksi atau sebaliknya

(6) sering menggunakan *reinforcement* (penguatan)

2) Fasilitas yang elegan, dengan memfasilitasi keadaan siswa untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami, berpartisipasi, berfokus dan menyerap informasi. KEG membantu membungkus dan menyampaikan penghargaan guru kepada siswanya.

a) Know it (ketahui hasilnya), mengetahui apa yang guru inginkan sebagai hasil akhirnya. Rupa (tabel yang berisi faktor kejadian dan akibatnya), bunyi (siswa saling berdiskusi), rasa hasil (siswa mencari informasi).

b) Explain it (jelaskan hasilnya), setelah mengetahui dengan jelas rupa, bunyi dan rasa hasil. jelaskan kepada siswa bayangan tentang hasil itu, beberkan secara terbuka dan gunakan rumus yang spesifik.

c) Get it and give back (dapatkan hasilnya dan beri umpan balik), perhatikan dan dengarkan siswa memulai, jika tidak mematuhi beri tahu mereka dan beri umpan balik, hentikan sesaat dan katakanlah mutu pekerjaan mereka. lebih baik lagi katakan perbaikan yang perlu siswa lakukan, lalu lanjutkan kembali

3) Keterampilan belajar, keterampilan belajar diperlukan agar siswa dapat memahami sebagian informasi dalam waktu yang lebih singkat, menyerap lebih banyak dan merasa sekolah itu

menyenangkan. Guru dapat memberdayakan siswa dengan beberapa keterampilan berikut:

- a) Memanfaatkan gaya belajar visual, auditory, kinestetik
- b) Mengajarkan dua teknik cepat belajar: SLANT dan keadaan alfa

Teknik SLANT ( pandangan ) teori Dr. Ed. Ellis antara lain:

- (1) Sit up in the chair ( duduk tegak di kursi mereka )
- (2) Learn forward ( condong ke depan )
- (3) Ask question ( bertanya )
- (4) Nod their heads ( mengangguk kepala )
- (5) Talk to their teacher ( berbicara dengan guru )

Sedangkan keadaan ALFA dari teori Dr. Georgi Lozanov yaitu kondisi konsentrasi yang santai, belajar laju yang jauh lebih cepat misalnya saat membaca, mengerjakan soal matematika, atau menulis esai. Manfaat slant dan alfa yaitu dapat mengembangkan sikap positif mengenai belajar.

- c) Mengorganisasi informasi: menggunakan peta pikiran dan catatan TS (tuliskan dan susun) serta belajar memutar.
  - d) *Quantum reading*: melontarkan pertanyaan, konsentrasi terpusat, superscan, membaca dan mengulang.
  - e) Teknik mengingat: bercerita dan metode penempatan
- 4) Keterampilan hidup, sebagaimana seorang konduktor piawai menyuarakan music yang indah dari setiap musisinya, guru juga mengorkestrasikan ketulusan dan efektifitas siswa melalui keterampilan



pribadi, dikenal pula dengan sebutan keterampilan hidup, keterampilan sosial, kemampuan ini memberdayakan setiap orang untuk membina dan memelihara hubungan dengan orang lain. Keajaiban pengalaman menjadi terbuka karena konteksnya tepat dan membuat music menjadi hidup.

5) Kesuksesan melalui praktik

*Quantum Teaching* memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- a) Belajar melibatkan semua aspek kehidupan manusia yaitu fikiran, perasaan, bahasa tubuh, pengetahuan, sikap, keyakinan dan persepsi masa depan. Jadi *Quantum Teaching* memadukan.
- b) Guru adalah faktor penting dalam lingkungan belajar dan kehidupan siswa, bukan sekedar pemberi ilmu. Peran guru sebagai: rekan belajar, model, pembimbing dan fasilitator. Jadi *Quantum Teaching* menjelaskannya.
- c) *Quantum Teaching* menunjukkan kepada kita cara untuk menjadi guru yang baik. *Quantum Teaching* menguraikan cara – cara baru yang memudahkan proses belajar kita lewat pepaduan unsur seni dan pencapaian – pencapaian yang terarah apapun mata pelajaran yang kita ajarkan.

### C. Metode Ceramah

Selain model pembelajaran *Quantum Teaching*, dalam penelitian ini juga menggunakan metode ceramah sebagai pembanding. Menurut Ruseffendi (2005: 17), dalam metode ceramah, guru dianggap sebagai gudang ilmu, guru bertindak otoriter, guru mendominasi kelas. Sedangkan murid harus duduk mendengarkan,

meniru pola-pola yang diberikan guru, mencontoh cara-cara guru menyelesaikan soal.

Dalam pembelajaran metode konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Sejak dahulu guru dalam usaha menularkan pengetahuannya pada siswa, ialah secara lisan atau ceramah. Pembelajaran konvensional yang dimaksud adalah pembelajaran yang biasa dilakukan oleh para guru. Pembelajaran konvensional (tradisional) pada umumnya memiliki kekhasan tertentu, misalnya lebih mengutamakan hafalan daripada pengertian, menekankan kepada keterampilan berhitung, mengutamakan hasil daripada proses, dan pengajaran berpusat pada guru.

Metode ceramah yang dianggap sebagai penyebab utama dari rendahnya minat belajar siswa terhadap pelajaran memang patut dibenarkan, tetapi juga anggapan itu sepenuhnya kurang tepat karena setiap metode atau model pembelajaran baik metode pembelajaran klasik termasuk metode ceramah maupun metode pembelajaran modern sama-sama mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing yang saling melengkapi satu sama lain.

Menurut Gilstrap dan Martin (dalam Setyawan, 2011), ceramah berasal dari bahasa latin yaitu *Lecturu*, *Legu* (*Legree*, *Lectus*) yang berarti membaca kemudian diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat dari guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku. Anggapan-anggapan negatif tentang metode ceramah sudah seharusnya patut diluruskan, baik dari segi pemahaman artikulasi oleh guru maupun penerapannya dalam proses belajar mengajar disekolah. Ceramah adalah

sebuah bentuk interaksi melalui penerangan dan penuturan lisan dari guru kepada peserta didik, dalam pelaksanaan ceramah untuk menjelaskan uraiannya, guru dapat menggunakan alat-alat bantu media pembelajaran seperti gambar dan audio visual lainnya. Definisi lain ceramah menurut bahasa berasal dari kata *lego* (bahasa latin) yang diartikan secara umum dengan “mengajar” sebagai akibat guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan menggunakan buku kemudian menjadi *lecture method* atau metode ceramah.

Definisi metode ceramah diatas, bila langsung diserap dan diaplikasikan tanpa melalui pemahaman terlebih dahulu oleh para [guru](#) tentu hasil yang didapat dari penerapan metode ini akan jauh dari harapan, seperti halnya yang terjadi dalam problematika saat ini. Metode ceramah dalam proses belajar mengajar sesungguhnya tidak dapat dikatakan suatu metode yang salah. Hal ini dikarenakan model pengajaran ini seperti yang dijelaskan diatas terdiri dari beberapa jenis, yang nantinya dapat dieksploitasi atau dikreasikan menjadi suatu metode ceramah yang menyenangkan, tidak seperti pada metode ceramah klasik yang terkesan mendongeng.

Adapun langkah-langkah pembelajaran dengan metode konvensional adalah sebagai berikut (FTK, 2011: 26):

- a. Guru memberikan apersepsi terhadap siswa dan memberikan motivasi kepada siswa tentang materi yang diajarkan
- b. Guru memberikan motivasi
- c. Guru menerangkan bahan ajar secara verbal

- d. Guru memberikan contoh-contoh. Sebagai ilustrasi dari apa yang sedang diterangkan dan juga untuk memperdalam pengertian, guru memberikan contoh langsung seperti benda, orang, tempat, atau contoh tidak langsung, seperti model, miniatur, foto, gambar di papan tulis dan sebagainya. Contoh-contoh tersebut sedapat mungkin diambil dari lingkungan kehidupan sehari-hari siswa-siswi. Apalagi jika contoh-contoh tersebut diminta dari siswa-siswi tertentu yang sudah dapat menangkap inti persoalan.
- e. Guru memberikan kesempatan untuk siswa bertanya dan menjawab pertanyaannya
- f. Guru memberikan tugas kepada siswa yang sesuai dengan materi dan contoh soal yang telah diberikan
- g. Guru mengkonfirmasi tugas yang telah dikerjakan oleh siswa
- h. Guru menuntun siswa untuk menyimpulkan inti pelajaran
- 1) Setelah memaparkan beberapa contoh, diberikan kesempatan pada siswa-siswi untuk membuat kesimpulan dan generalisasi mengenai masalah-masalah pokoknya dalam bentuk rumusan, kaidah atau prinsip-prinsip umum.
  - 2) Guru memberikan tanggapan-tanggapan terhadap kesimpulan siswa yang dapat berupa penyempurnaan, koreksi dan penekanan.
  - 3) Guru memberikan kesimpulan final dalam rumusan yang sejelas-jelasnya.
- i. Mengecek pengertian atau pemahaman siswa. Pada akhir pengajaran, guru mengecek pemahaman siswa atas pokok persoalan yang baru dibicarakan dengan berbagai cara, misalnya:

- 1) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai pokok persoalan
- 2) Menyeluruh siswa membuat ikhtisar/ringkasan
- 3) Menyeluruh siswa menyempurnakan/membatalkan pertanyaan-pertanyaan (statement) yang dikemukakan guru mengenai bahan yang telah diajarkan
- 4) Menyeluruh siswa mencari contoh-contoh sendiri
- 5) Menugaskan siswa mendemonstrasikan/mempergunakan sebagian bahan pengajaran

Metode ceramah dalam penerapannya di dalam proses belajar mengajar juga memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Adapun kelebihan dari metode ceramah adalah sebagai berikut:

- 1) Guru mudah menguasai kelas
- 2) Mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas
- 3) Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- 4) Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya.
- 5) Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik
- 6) Lebih ekonomis dalam hal waktu.
- 7) Memberi kesempatan pada guru untuk menggunakan pengalaman, pengetahuan dan kearifan
- 8) Dapat menggunakan bahan pelajaran yang luas
- 9) Membantu siswa untuk mendengar secara akurat, kritis, dan penuh perhatian.
- 10) Jika digunakan dengan tepat maka akan dapat menstimulasikan dan meningkatkan keinginan belajar siswa dalam bidang akademik.

11) Dapat menguatkan bacaan dan belajar siswa dari beberapa sumber lain

Kelemahan metode ceramah adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa yang bertipe visual menjadi rugi, dan hanya siswa yang bertipe auditif (mendengarkan) yang benar-benar menerimanya
- 2) Mudah membuat siswa menjadi jenuh
- 3) Keberhasilan metode ini sangat bergantung pada siapa yang menggunakannya
- 4) Siswa cenderung menjadi pasif dan guru yang menjadi aktif (*teacher centered*)

#### **D. Definisi Matematika**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990:566) matematika adalah ilmu tentang bilangan-bilangan, hubungan antara bilangan dan prosedur operasional yang digunakan dalam penyelesaian masalah mengenai bilangan. Sujono (1988:5) mengemukakan beberapa pengertian matematika. Diantaranya, matematika diartikan sebagai cabang ilmu pengetahuan yang eksak dan terorganisasi secara sistematis. Selain itu, matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang penalaran yang *logic* dan masalah yang berhubungan dengan bilangan. Bahkan Sujono mengartikan matematika sebagai ilmu bantu dalam menginterpretasikan berbagai ide dalam kesimpulan.

Manfaat dari matematika adalah melatih manusia untuk senantiasa berfikir secara logis. Pernyataan ini sesuai dengan pendapat Johnson & Rising (Ruseffendi, 1990:5) dalam Badiyah (2010:24) yang mendefinisikan matematika sebagai :

1. Pola berfikir, pola mengorganisasikan pembuktian yang logis
2. Pengetahuan tentang struktur yang terorganisasikan, sifat-sifat/teori itu dibuat secara deduktif berdasarkan pada unsure-unsur yang didefinisikan, sifat-sifat atau teori-teori yang telah dibuktikan kebenarannya
3. Ilmu tentang pola, keteraturan pola atau ide
4. Suatu seni, keindahannya terdapat pada keterurutan dan keharmonisannya

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dilihat bahwa pengertian matematika beraneka ragam, sehingga sangat sulit untuk mengartikan matematika secara tepat dan menyeluruh. Namun kesimpulan yang bisa ditarik tentang pengertian matematika yaitu : matematika adalah ilmu tentang logika yang membahas struktur-struktur, ide-ide dan hubungan yang berkaitan dengan konsep-konsep abstrak yang berkaitan dengan fakta, selalu melibatkan pemecahan yang hati-hati dan sabar.

#### **E. *Quantum Teaching* dalam Perspektif Islam**

Allah menciptakan manusia tanpa tahu apa-apa tentang ilmu pengetahuan. Namun, dengan kemurahannya Allah memberikan segala perangkat yang lengkap untuk memperoleh ilmu, yakni indra pendengaran, penglihatan serta akal. Sebagaimana penjelasannya dalam Al-Nahl ayat 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ  
 السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

*Artinya:* “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. al-Nahl, 16:78)

Dari ayat tersebut mengandung makna bahwa manusia diperintahkan untuk belajar, mengembangkan diri dan menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain. Selain itu dalam surat al-Alaq ayat 1-5 dijelaskan bahwa kita di tuntut untuk belajar. Diantara proses yang menunjukkan bagaimana Allah mengajarkan pengetahuan pada manusia adalah seperti peristiwa pengulangan yang ditunjukkan Adam.as kepada para malaikat, setelah diajari Allah beberapa nama-nama seisi alam. Disamping aspek kognitif sebagai sasaran dalam pembelajaran, aspek spiritual juga menjadi tujuan. Ketika aspek spiritual yang lebih dominan, maka aspek lainnya seperti kognitif harus dibangkitkan. Sebagaimana seperti Musa menerima wahyu, dimana beliau tenggelam dalam situasi spiritual, Allah menyentaknya dengan pertanyaan yang berkaitan dengan material, kemudian Musa menjelaskan benda (tongkat) dan fungsinya. ([Umi Mahmudah dan Abdul Wahab Rosidi, 2008](#) ).

Demikian sekilas proses pembelajaran yang digambarkan Al-Qur'an, dimana semua potensi yang dimiliki manusia difungsikan, sehingga pembelajaran bisa maksimal. Hal ini merupakan salah satu alasan untuk mengembangkan teori pembelajaran *Quantum teaching* yang mementingkan semua unsur atau aspek yang terkait di dalamnya. *Quantum teaching* bersandar pada konsep: "*Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka*". Mengajar adalah hak yang harus diraih, dan diberikan oleh siswa, bukan oleh Departemen Pendidikan. Belajar dari segala definisinya adalah kegiatan *full-contact*. Belajar melibatkan semua aspek kepribadian manusia-pikiran, perasaan dan bahasa tubuh disamping pengetahuan, sikap, dan keyakinan sebelumnya serta



persepsi masa mendatang. Dengan demikian, belajar berurusan dengan orang secara keseluruhan, hak untuk memudahkan belajar tersebut harus diberikan oleh pelajar dan diraih oleh guru.

Seperti penerapan dalam materi-materi pelajaran dengan mengikuti prinsip-prinsip *Quantum Teaching* adalah:

1. *Segalanya berbicara*, biasanya dalam waktu 15 menit saat membuka sesi pertemuan, setelah mengucapkan salam, doa pembuka, baca ayat Al-Qur'an atau lainnya, seorang guru biasanya menanyakan kepada siswa tentang kondisi dan situasi mereka hari itu, atau berdialog ringan tentang hal-hal lain, yang intinya memecahkan kekakuan (*nervous*) mereka dalam memulai pelajaran.
2. *Segalanya bertujuan*, siswa diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang diajarkan. Guru dapat memberikan contoh atau pertanyaan yang arahnya memberi tahu kepada siswa tujuan yang akan dicapai dengan mempelajari pelajaran tersebut.
3. *Akui setiap usaha*, dari beberapa tugas yang berikan, seorang guru harus bisa mengakui bahwa pekerjaannya baik. Kalau belum bisa dikatakan baik, dia harus diberikan tugas lain atau hukuman yang mendidik, dengan tujuan menambah kedekatan kita dengan siswa.
4. *Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan*, kita harus memberikan pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran kita.

Model pembelajaran *Quantum teaching* akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk terus belajar dengan semangat. *Quantum teaching* juga sangat menekankan pada pentingnya bahasa tubuh. Seperti tersenyum, bahu tegak, kepala ke atas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain-lain. Humor yang bertujuan agar KBM tidak membosankan sesekali diselipkan ketika harus berada di kelas dengan cuaca siang yang cukup panas. Seorang guru diharapkan akan langsung berfungsi sebagai seorang **Motivator, Artikulator dan Fasilitator** (kawan curhat) para siswa.

Teori belajar *Quantum Teaching*, secara umum tidak bertentangan dengan Islam. Islam juga mengakui bahwa dalam belajar, siswa dituntut harus aktif dan menginginkan suasana belajar yang menyenangkan, tidak ada unsur pemaksaan, perilaku kasar, dan sifat kejam dari pihak guru. Oleh karena itu, proses belajar *Quantum Teaching* memiliki banyak persamaan dengan proses belajar dalam pendidikan Islam. Selain itu juga terdapat perbedaan yang mendasar antara konsepsi belajar *Quantum Teaching* dengan proses belajar pendidikan Islam tentang belajar, terutama berkaitan dengan sumber nilai/ideologi dan orientasi filosofisnya. *Quantum Teaching* lebih menekankan struktur teorinya pada kekuatan manusia, sementara proses belajar dalam Islam senantiasa melandasi setiap kegiatan manusia dan pemikirannya dengan nilai-nilai tauhid, yang bersumber pada al-Qur'ān dan Hadīts.

Pembelajaran pada dasarnya suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu siswa agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuannya. Proses pembelajaran sepenuhnya tidak hanya terjadi dengan

sendirinya, namun dapat dibentuk melalui proses belajar mengajar yang disengaja. Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terikat dengan tujuan (*goal based*) oleh karenanya, segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

Pada proses belajar, pembelajaran *Quantum Teaching* menekankan tumbuhnya motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. Salah satu caranya adalah mendayagunakan bermacam-macam interaksi sehingga para siswa dapat berkolaborasi dengan teman untuk memikirkan pelajaran yang dihadapi, dan dalam penerapannya juga memperhatikan modalitas visual, audio, dan kinestetik siswa. Dengan berpegang pada prinsip-prinsip tersebut, maka dalam pelaksanaannya *Quantum Teaching* melakukan langkah-langkah pengajaran dengan enam langkah yang tercermin dalam istilah TANDUR yaitu :

1. **Tumbuhkan** minat dengan memuaskan, yakni apakah manfaat pelajaran tersebut bagi guru dan siswa. Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Sebagaimana dalam Al Qur'an surat Al-Alaq (96:1-5)

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ  
الْأَكْرَمُ ۝٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝٥

*Artinya* : Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (QS. al Alaq, 96:1-5)

Maksud dari dengan perantara kalam adalah Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

2. **Alami**, yakni ciptakan dan datangkan pengalaman umum yang dimengerti semua pelajar.
3. **Namai**, untuk ini harus disediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi yang kemudian menjadi sebuah masukan bagi si anak. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat An-Nisa'(4:103) dan Surat Al Hijr (15:99)

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ  
فَإِذَا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ  
كِتَابًا مَّوقُوتًا ﴿١٠٣﴾

*Artinya* : “Maka apabila kamu Telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu Telah merasa aman, Maka Dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.” (an-Nisa, 4:103)

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾

*Artinya* : “Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).” (al-Hijr, 15:99)

4. **Demonstrasikan**, yakni sediakan kesempatan bagi siswa untuk menunjukkan bahwa mereka tahu. Hal ini sekaligus memberi kesempatan siswa untuk menunjukkan tingkat pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

5. **Ulangi**, Tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan ,  
“Aku tahu dan memang tahu ini”
6. **Rayakan**, Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan. Dengan maksud memberikan rasa rampung, untuk menghormati usaha, ketekunan, dan kesuksesan yang akhirnya memberikan rasa kepuasan dan kegembiraan. Dengan kondisi akhir siswa yang senang maka akan menimbulkan kegairahan siswa dalam belajar lebih lanjut.

#### **F. Efektivitas Model *Quantum Teaching* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa**

Otak manusia adalah sebuah organ yang sangat rumit, yang mencakup setidaknya seratus milyar sel saraf (Goodman&Tessier-Lavigne,1997;Siegel, 1999). Sel-sel syaraf ini, yang disebut neuron, berukuran sangat kecil (mikroskopik) dan saling terhubung satu sama lain. Dalam batas-batas tertentu, belahan otak kiri dan kanan, atau *hemisfer*, di korteks memiliki fungsi khas yang berbeda. Namun, faktanya bagian-bagian otak yang berbeda-beda berkomunikasi secara terus menerus satu dengan lainnya. Pada dasarnya, proses belajar dan berpikir tersebar di bagian otak (Jeanne Ellis, 2009:38). Dalam pandangan Piaget, interaksi sosial juga sama pentingnya bagi perkembangan kognitif. Melalui interaksi dengan orang lain yang menyenangkan (percakapan) maupun yang tidak menyenangkan (pertengkaran), anak-anak akan menyadari secara bertahap bahwa individu yang berbeda akan memandang hal yang berbeda juga mengenai suatu

hal. Piaget juga mengemukakan bahwa anak-anak mengonstruksi pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman. Hal-hal yang dipelajari dan yang dapat dilakukan anak-anak diorganisasikan sebagai **skema**. Seiring berjalannya waktu, skema-skema yang dimiliki anak akan dimodifikasi melalui pengalaman, dan menjadi terintegrasi satu sama lain (Jeanne Ellis, 2009:41).

Pendekatan *Quantum Teaching* menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan dan mengutamakan pengalaman langsung agar siswa mampu mengaktualisasi dirinya dalam pembelajaran guna memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan *Quantum Teaching* diharapkan siswa akan mengalami pembelajaran yang menarik, menyenangkan, bermakna, dan efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hasil penelitian skripsi Mudlihatul Ulya (2009) menyatakan bahwa implementasi model *Quantum Teaching* dapat meningkatkan kecakapan hidup (*life skill*) pada siswa. Hal ini tampak dari adanya peningkatan skor *post-test* menjadi 137,93%. Namun, karena *Quantum Teaching* masih merupakan model pembelajaran baru, maka masih jarang sekolah yang menerapkan model ini dalam melaksanakan pembelajaran. Hasil *evaluation research* dari Bagus Achmad Riyadhi (2009) menyebutkan bahwa *Quantum Teaching* tidak dijalankan secara keseluruhan pada setiap pelajaran, tergantung metode guru dalam menerapkan pelajaran yang dipegangnya sehingga dibutuhkan kreativitas dari masing-masing guru mata pelajaran.

Model pembelajaran *Quantum Teaching* juga memperhatikan emosi-emosi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Keadaan emosi siswa dapat membantu pembelajaran lebih berarti dan permanen (DePorter, 27). Guru perlu memahami

bahwa apapun yang dilakukan di ruang kelas saat pembelajaran berlangsung mempunyai pengaruh, baik positif atau negatif terhadap kualitas dan hasil pembelajaran. Hal itu meliputi cara guru menyajikan pembelajaran, bagaimana kegiatan pembelajaran dikelola di kelas, dan cara guru berinteraksi dengan siswa. Guru secara terus-menerus melakukan perbaikan dan perubahan dalam metode, strategi, media, maupun pengelolaan kelas sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Konsep pembelajaran menurut Corey (dalam Sagala, 2003:61) yaitu suatu proses di mana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon khusus dari pendidikan. Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah. Mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka perlu diupayakan pengelolaan kelas mengenai kondisi-kondisi khusus seperti kondisi fisik, intelektual, ataupun kondisi sosio emosional untuk membangun landasan yang kukuh, rasa pengertian, simpati, rasa memiliki sebagai upaya pencapaian dari tujuan pembelajaran. Pengelolaan kelas yaitu serangkaian tindakan guru yang ditujukan untuk mendorong munculnya tingkah laku yang diharapkan dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diharapkan, menciptakan hubungan interpersonal yang baik dan kondisi sosio emosional yang positif serta menciptakan dan memelihara organisasi kelas yang produktif dan efektif (Sofa, 17 Januari 2008).



Proses belajar mengajar yang baik didasari oleh adanya hubungan interpersonal yang baik antara siswa-guru dan atau siswa-siswa dan guru menduduki posisi penting bagi terbentuknya kondisi sosio emosional. Penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sosial atau suasana kelas adalah penentu psikologis utama yang mempengaruhi belajar akademis (Welberg & Greenberg, dalam DePorter, 2000:19). Memahami kondisi emosi juga membuat pembelajaran menjadi lebih berarti dan permanen. Penelitian otak menunjukkan adanya hubungan antara keterlibatan emosi, jangka panjang dan belajar. (Goleman dalam DePorter, 2001 : 22), menjelaskan :

Dalam tarian perasaan dan pikiran, kekuatan emosi menuntun keputusan kita saat demi saat, bekerja bahu-membahu dengan pikiran dan rasional, mengaktifkan dan menonaktifkan pikiran itu sendiri. Boleh dibilang kita mempunyai dua otak, dua pikiran, dua jenis kecerdasan : rasional dan emosional. Bagaimana kita berkiprah dalam hidup (dan belajar) ditentukan oleh keduanya bukan hanya IQ, melainkan kecerdasan emosional juga berperan. Tentu saja, intelek tidak dapat bekerja pada puncaknya tanpa kecerdasan emosional.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan adanya korelasi langsung antara keterlibatan emosi dan hasil belajar siswa. Dengan demikian suatu pembelajaran perlu memperhatikan pengoptimalan kondisi sosio emosional di kelas sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Studi-studi menunjukkan bahwa siswa lebih banyak belajar jika pelajaran memuaskan, menantang dan ramah serta mempunyai suara dalam pembuatan keputusan (DePorter, 2001:23).

*Emotional Qoutient* (EQ) merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual anak, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahkan emosi juga



amat menentukan perkembangan intelektual anak secara bertahap (Hamzah dalam Semiawan, 2006 :80). Artinya secara timbal balik kognitif juga terlibat dalam perkembangan emosional. Ranah psikologis siswa yang terpenting adalah ranah kognitif. Ranah kejiwaan yang berkedudukan pada otak, dalam perspektif psikologi kognitif adalah sumber sekaligus pengendali ranah-ranah kejiwaan lainnya yakni afektif dan psikomotorik. Tidak seperti organ-organ tubuh lainnya, organ otak sebagai markas fungsi kognitif, bukan hanya menjadi penggerak aktivitas akal pikiran, melainkan juga menara pengontrol aktivitas perasaan dan perbuatan. Itulah sebabnya pendidikan dan pengajaran perlu diupayakan agar ranah kognitif para siswa dapat berfungsi secara positif dan bertanggung jawab dalam arti tidak menimbulkan efek yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain. Tanpa ranah kognitif siswa tidak dapat berfikir. Selanjutnya tanpa kemampuan berfikir, siswa tidak dapat memahami dan meyakini manfaat materi-materi yang diberikan. Tanpa berfikir siswa sulit untuk menangkap pesan-pesan moral yang terkandung dalam materi pelajaran. Seperti ungkapan mutiara hikmah berbahasa arab yang artinya : *“Agama adalah (memerlukan) akal, tiada beragama bagi orang yang tak berakal.”*

## G. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ho : Tidak ada perbedaan antara hasil belajar kognitif pada kelompok yang menggunakan Model *Quantum Teaching* dengan kelompok yang menggunakan metode ceramah
2. Ha : ada perbedaan antara hasil belajar kognitif pada kelompok yang menggunakan Model *Quantum Teaching* dengan kelompok yang menggunakan metode ceramah

